

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA AUDITOR DENGAN DIMODERASI OLEH KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

Muhammad Ikhwan^{1*}, Memen Suwandi¹, Suhartono¹

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia.

Abstract, *This study aims to determine the effect of the implementation of professional ethics, fee audit, and work experience on auditor performance when moderated by spiritual intelligence. This quantitative research uses a descriptive approach. The population of this study is a public accounting firm in the city of Makassar, with sampling using saturated samples. The data used in this study are primary data through direct questionnaire surveys. The data analysis used multiple linear regression analysis with absolute difference value test for the hypothesis of professional ethics, audit fees, and work experience on auditor performance as moderated by spiritual intelligence. The results showed that professional ethics, audit fees, and work experience have a significant positive effect on auditor performance. Analysis of the effect of the moderating variable shows that spiritual intelligence moderates the relationship between work experience and auditor performance, while the relationship between professional ethics and audit fees does not.*

Keywords: *professional ethics, fee audits, work experience, auditor performance, spiritual intelligence.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan etika profesi, *fee audit*, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor jika dimoderasi oleh kecerdasan spiritual. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di kota Makassar, dengan pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui survei kuesioner langsung. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji nilai beda mutlak untuk hipotesis etika profesi, biaya audit, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor yang dimoderatori oleh kecerdasan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesional, biaya audit, dan pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Analisis pengaruh variabel moderasi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dan kinerja auditor, sedangkan hubungan antara etika profesional dan biaya audit tidak.

Keywords: *etika profesi auditor, fee audit, pengalman kerja, kinerja auditor, kecerdasan spiritual.*

PENDAHULUAN

Etika profesi menjadi topik pembicaraan yang sangat penting dalam masyarakat sekraang ini. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang hukum. Semua profesi dituntut untuk berperilaku etis yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Profesi auditor merupakan profesi yang berbasis kepercayaan sebab profesi ini ada karena masyarakat mempunyai harapan bahwa mereka akan melakukan tugasnya dengan selalu menjunjung tinggi independensi, integritas, kejujuran, serta objektivitas (Cahyani dkk, 2015). Oleh karena itu seorang auditor dituntut untuk menjunjung nilai-nilai moral dalam profesi mereka.

***Koresponden:**

ikhwanmhanapi@gmail.com

Selain etika profesi, salah satu faktor yang dipercaya mempengaruhi kinerja seorang auditor adalah fee audit mereka. Fee audit juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang merupakan bagian dari jasa seorang auditor karena faktor ini bisa memotivasi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Chuntao Lie dalam Harish dkk (2017) bahwa KAP yang lebih besar dengan fee audit yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas. Jong-Hag dkk dalam Pratistha dan Widhiyani (2014) berpendapat bahwa fee audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor adalah pengalaman kerja. Apsari dan Gayatri (2018) mengatakan pemeriksaan yang dijalankan oleh seorang auditor sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan. Auditor yang berpengalaman cenderung tidak melakukan kesalahan yang besar dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman. Pengalaman kerja yang telah dimiliki oleh seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Selain itu menurut Libby dan Frederick dalam Wulandari (2018) pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Kinerja auditor merupakan tolak ukur keberhasilan seorang auditor. Semakin baik kinerja seorang auditor berarti semakin baik pula jasa audit yang disajikan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja seorang auditor. Sebagai sebuah profesi, kinerja seorang auditor tentu saja dipengaruhi oleh kecerdasan auditor yang bersangkutan baik itu kecerdasan dalam berpikir, kecerdasan dalam bersikap, dan juga kecerdasan dalam mengambil tindakan. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki manusia selain kecerdasan berpikir (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Penulis mengangkat judul ini karena adanya terdapat perbedaan antara teori yang ada dan kejadian di dunia kerja seperti pada kasus skandal *Enron Corporation* dimana seorang auditor dengan pengalaman kerja yang sangat banyak dan fee audit yang juga sangat besar justru menghasilkan kinerja yang kurang baik. Apakah dengan hal tersebut terjadi karena kurangnya kecerdasan spiritual dari auditor mengingat kecerdasan spiritual dapat menekan perilaku menyimpang seorang individu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Iskandar (2012) bahwa bentuk kecerdasan ini diperlukan untuk mengetahui tindakan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai yang ada atau tidak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan etika profesi, audit biaya, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor jika dimoderasi oleh kecerdasan spiritual.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi terfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional yang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi. Masalah keagenan timbul karena orang cenderung mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara berbagai pihak karena pihak manajemen mendapatkan informasi lebih dibandingkan pihak eksternal. asimetri informasi adalah salah satu kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu, penyampaian informasi secara tepat waktu (dalam hal ini laporan keuangan oleh auditor) sangat penting untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Dengan adanya etika profesi hal ini dapat ditekan sehingga hubungan agen dan prinsipal akan menjadi lebih sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani dkk (2015), serta penelitian Wulandari (2018) yang menemukan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Menurut Wanous., dkk (Rita dan Harsono, 2014) fee audit merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Besarnya fee audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya. Dengan kata lain fee audit yang besar berarti tugas yang beresiko besar dimana membutuhkan auditor yang handal, dan auditor yang handal adalah auditor yang memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Fee audit* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Menurut Hanjani dan Rahardja (2014) auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Dengan kata lain auditor yang berpengalaman dapat menghasilkan kualitas audit yang baik yang mana akan meningkatkan kinerjanya sebagai auditor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Hanjani dan Suhayati (2017) bahwa Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Untuk akuntan publik yang profesional, etika melibatkan suatu sistem prinsip-prinsip dan pematuhan aturan - aturan yang mengatur hubungan dengan klien, masyarakat, dan semua akuntan. Etika berhubungan dengan independensi, disiplin diri, dan integritas moral dari orang-orang yang profesional (Holmes dan Burns dalam Murtanto dan Marini, 2003). Etika profesi berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang-undang. Disinilah peran kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai pada batasannya. Dengan kata lain kecerdasan spiritual merupakan kompas bagi seroang individu dalam menjalankan etika profesinya. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh Etika profesi terhadap kinerja auditor.

Fee audit yang dibayarkan oleh klien kepada auditor merupakan bentuk balas jasa yang diberikan auditor kepada klien dan sebagai bentuk penggantian atas besarnya biaya kerugian yang dikeluarkan selama melakukan audit (Rita dan Harsono, 2014). Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *fee audit* pun semakin tinggi. Namun selain alasan tersebut kadang seorang klien akan memberi *fee audit* lebih namun dengan syarat-syarat yang mengharuskan seorang auditor melanggar kode etik profesinya. Dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi hal ini dapat dihindari. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai penting dari sebuah tindakan (Baharuddin dan Zakaria, 2018). Bentuk kecerdasan ini diperlukan untuk mengetahui tindakan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai profesionalitas yang ada atau tidak. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh *Fee audit* terhadap kinerja auditor.

Pengalaman kerja akan memberikan kemampuan bagi seorang individu, terutama kemampuan dalam menjabarkan tugas pokok dan fungsi serta tanggung jawabnya yang terdapat di dalam struktur organisasi dan standar operasional prosedur yang ada. Dengan kata lain, semakin baik pengalaman kerja seorang individu maka akan semakin baik pula rasa tanggungjawabnya terhadap standar operasional prosedur profesinya. Hal ini sejalan dengan fungsi kecerdasan spiritual yang menjunjung tinggi sifat-sifat profesional dimana salah satunya yaitu sikap bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh pengalaman kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga data-data yang dihasilkan dari penelitian dapat diukur dan dikonversikan terlebih dahulu kedalam bentuk angka dan dapat diolah dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional. Pendekatan ini digunakan sebab tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen yang dalam hal ini adalah kinerja auditor dan variabel independen yang terdiri dari etika profesi, fee audit, dan pengalaman kerja, serta hubungan variabel-variabel tersebut dengan variabel moderasi yang dalam penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP yang ada di Makassar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel yang merupakan seluruh populasi atau sample jenuh dikarenakan jumlah populasinya sangat terbatas.

Tabel 1. Daftar KAP di Makassar

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, BAP	5
2	KAP Benny, Tony, Frans dan Daniel (cab)	4
3	KAP Thomas, Blasius, Widartoyo & rekan (cab)	7
4	KAP Drs. Harly Weku	5
5	KAP Yakub Ratan, CPA	6
6	KAP Bharata, Arifin Mumajad, dan Sayuti (cab)	7
7	KAP Usman & rekan (cab)	6
8	Ardaniah Abbas	4
9	Ellya Noorlisyanti & rekan	5
	Total	49

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer merupakan data atau informasi yang berhubungan langsung dengan penelitian dimana data ini diperoleh dengan cara melakukan dokumentasi. Data yang diperoleh berasal dari hasil penyebaran kuisioner yang dilakukan di KAP di kota Makassar. Seluruh penyajian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 21 untuk *Windows*. Penelitian ini diuji dengan beberapa uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Berikut merupakan gambaran sampel berdasarkan analisis statistik deskriptif:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Profesi	41	35.00	50.00	43.1463	3.49686
Fee Audit	41	33.00	50.00	42.8049	3.70958
Pengalaman Kerja	41	36.00	50.00	42.5610	3.60589
Kinerja Auditor	41	16.00	25.00	21.5366	2.34625
Kecerdasan Spiritual	41	14.00	20.00	17.6341	1.81323
Valid N (listwise)	41				

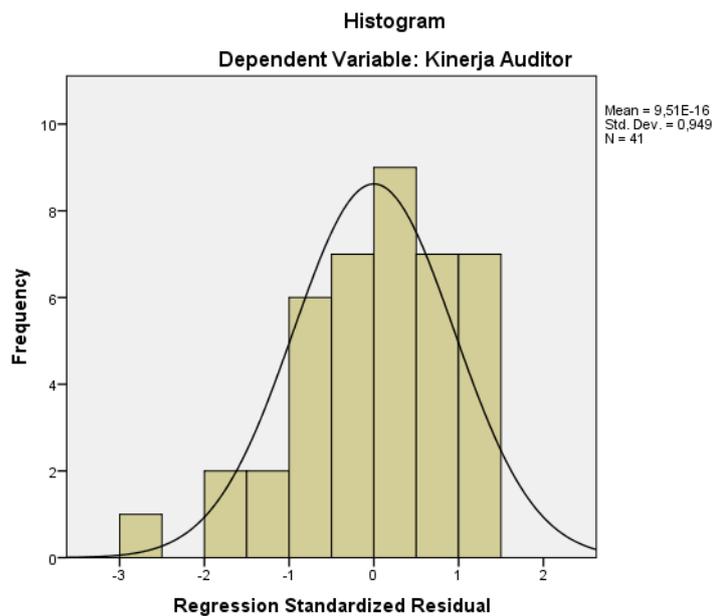
Tabel di atas menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.4, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Etika Profesi (X_1) menunjukkan nilai minimum sebesar 35, nilai maksimum sebesar 50, mean (rata-rata) sebesar 43,14 dengan standar deviasi sebesar 3,496. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel *Fee Audit* menunjukkan nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum sebesar 50, mean (rata-rata) sebesar 42,80 dengan standar deviasi sebesar 3,709. Variabel pengalaman kerja menunjukkan nilai minimum sebesar 36, nilai maksimum sebesar 50, mean (rata-rata) sebesar 42,56 dengan standar deviasi sebesar 3,605.

Variabel kinerja auditor menunjukkan nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum sebesar 25, mean (rata-rata) sebesar 21,53 dengan standar deviasi sebesar 2,346 Sedangkan variabel kecerdasan spiritua menunjukkan nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum sebesar 20, mean (rata-rata) sebesar 17,63 dengan standar deviasi sebesar 1,812.

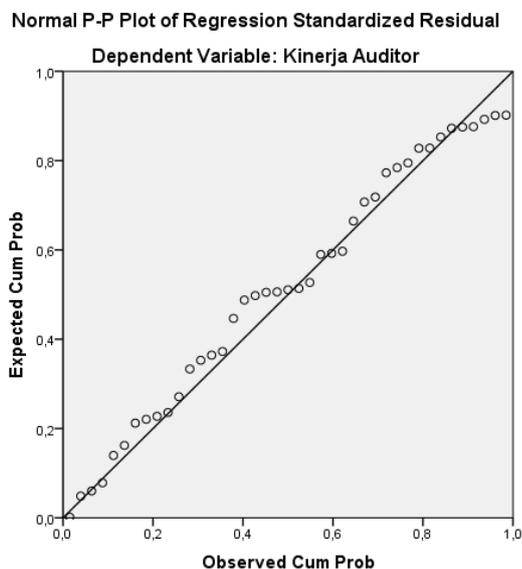
2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi, uji asumsi klasik dalam penelitian ini menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar >0,05.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas – Grafik Histogram



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



Gambar 1 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Gambar 2 menunjukkan adanya titik-titik (data) yang tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik tersebut mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas berdasarkan analisis grafik *normal probability plot*.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau Variance Inflation Factor (VIF), sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

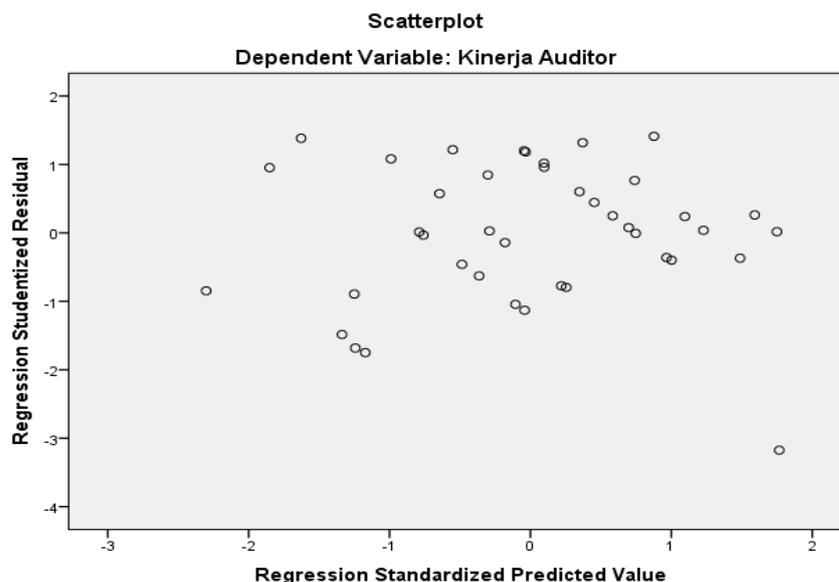
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Etika Profesi	,673	1,487
Fee Audit	,747	1,339
Pengalaman Kerja	,595	1,681
Kecerdasan Spiritual	,916	1,092

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil pengujian, karena nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Sactter Plot. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Sctter Plot diperoleh sebagai berikut :

Gambar 3. Hasil Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot



Hasil uji heteroskedasitas dari gambar 3 menunjukkan bahwa grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga

model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja auditor berdasarkan etika profesi, *fee audit*, pengalaman kerja dan kecerdasan spiritual.

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,03632
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	21
Total Cases	41
Number of Runs	23
Z	,320
Asymp. Sig. (2-tailed)	,749

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat runs test yang ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,749 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

3. Uji Hipotesis 1, 2, dan 3

Pengujian hipotesis H₁, H₂, dan H₃ dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh etika profesi, *fee audit*, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor. Uji Koefisien Determinasi (R) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil dari uji Koefisien Determinasi (R) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,789 ^a	,623	,593	1,49773

a. *Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Fee Audit, Etika Profesi*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R² (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,593, hal ini berarti bahwa 59,3% yang menunjukkan bahwa kinerja auditor dipengaruhi oleh variabel *etika profesi, fee audit*, dan pengalaman kerja. Sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji F-Simultan dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas atau variabel independen yang ada dalam model memiliki pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Berikut hasil dari uji Simultan (F) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji F – Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	137,197	3	45,732	20,387	,000 ^b
1 Residual	82,998	37	2,243		
Total	220,195	40			

a. *Dependent Variable: Kinerja Auditor*

b. *Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Fee Audit, Etika Profesi*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 20,387 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai F hitung (20,387) lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,86. Berarti variabel etika profesi, *fee audit*, dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Uji T-Parsial dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam memengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil dari uji Parsial (t) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji T-Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6,192	3,558		-1,740	,090
1 Etika Profesi	,250	,081	,373	3,090	,004
Fee Audit	,215	,073	,340	2,931	,006
Pengalaman Kerja	,181	,085	,279	2,145	,039

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = -6,192 + 0,292 X_1 + 0,608 X_2 + 0,264 X_3 + e.....(1)$$

Keterangan :

- Y = Kinerja auditor
- X₁ = Etika profesi
- X₂ = *Fee Audit*
- X₃ = Pengalaman Kerja
- a = Konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi
- e = Standar *error*

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar -6,192 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (etika profesi, *fee audit*, dan pengalaman kerja) adalah nol maka kinerja auditor akan terjadi sebesar -6,192.
- b. Koefisien regresi variabel etika profesi (X₁) sebesar 0,250 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel etika profesi akan meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,250.
- c. Koefisien regresi variabel *fee audit* (X₂) sebesar 0,215 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *fee audit* akan akan meningkatkan kinerja auditor 0,215.
- d. Koefisien regresi variabel pengalaman kerja (X₃) sebesar 0,181 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel tekanan ketaatan akan mengurangi perilaku etis auditor sebesar 0,181.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H₁, H₂, dan H₃) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (H₁)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel bahwa tingkat etika profesi memiliki t hitung sebesar 3.090 sementara t tabel dengan sig. α = 0,05 dan nilai t tabel 2,02619 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika profesi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kinerja auditor akan semakin meningkat.

b. *Fee audit* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (H₂)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel *fee audit* memiliki t hitung sebesar 2,931 semntara t tabel 2,026 dengan tingkat signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti *Fee Audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *fee audit* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee audit* yang diterima oleh auditor maka kinerja auditor akan semakin baik.

c. Pengalaman Kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor (H₃)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel tekanan ketaatan memiliki t hitung sebesar 2,145 dan t tabel 2,026 dengan tingkat signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan

pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor baik formal maupun nonformal maka nilai kinerja auditor akan meningkat.

4. Uji Hipotesis 4, 5, dan 6

Berikut hasil dari uji Koefisien Determinasi (R^2) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,866 ^a	,750	,697	1,29251

a. *Predictors:* (Constant), X3_M, Etika Profesi, Fee Audit, Pengalaman Kerja, Kecerdasan Spiritual, X2_M, X1_M

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) cukup tinggi sebesar 0,697 yang berarti perilaku etis auditor yang dapat dijelaskan oleh variabel), X3_M, Zscore: Self Efficacy, X2_M, Zscore: Tekanan Ketaatan, Zscore: Role Conflict, Zscore: Religiusitas, X1_M ketaatan sekitar 69,7%. Sisanya sebesar 30,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Berikut hasil dari uji Simultan (F) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji F – Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	165,066	7	23,581	14,115	,000 ^b
Residual	55,129	33	1,671		
Total	220,195	40			

a. *Dependent Variable:* Kinerja Auditor

b. *Predictors:* (Constant), X3_M, Etika Profesi, Fee Audit, Pengalaman Kerja, Kecerdasan Spiritual, X2_M, X1_M

Hasil F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 14,115 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel X3_M, Fee Audit, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Kecerdasan Spiritual, X2_M, X1_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi kinerja auditor.

Berikut hasil dari uji Parsial (t) yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini

Tabel 10. Hasil Uji t – Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-39,404	28,489		-1,383	,176
Etika Profesi	1,349	,696	2,010	1,937	,061
Fee Audit	1,336	,606	2,112	2,204	,035
Pengalaman Kerja	-1,458	,762	-2,241	-1,914	,064
Kecerdasan Spiritual	2,000	1,638	1,546	1,221	,231
X1_M	-,065	,040	-3,068	-1,637	,111
X2_M	-,060	,033	-2,602	-1,793	,082
X3_M	,089	,042	4,111	2,104	,043

a. *Dependent Variable:* Kinerja Auditor

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_4 , H_5 , H_6) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut :

a. Interaksi antara kecerdasan spiritual dan etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor (H_4)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_M mempunyai t hitung sebesar -1.637 dan t tabel 2,03452 dengan tingkat signifikansi 0,111 yang lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual bukan merupakan variabel moderasi

yang memperkuat ataupun memperlemah hubungan variabel etika profesi terhadap kinerja auditor. Jadi hipotesis kelima (H_4) yang menyatakan kecerdasan spiritual memoderasi etika profesi terhadap perilaku kinerja auditor tidak terbukti atau ditolak.

b. Interaksi antara kecerdasan spiritual dan *fee audit* berpengaruh terhadap kinerja auditor (H_5)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX2_M mempunyai t hitung sebesar -1,793 dan t tabel 2,034 dengan tingkat signifikansi 0,082 yang lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel *fee audit* terhadap kinerja auditor. Jadi hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan kecerdasan spiritual memoderasi *fee audit* terhadap perilaku kinerja auditor tidak terbukti atau ditolak.

c. Interaksi antara kecerdasan spiritual dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor (H_6)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX3_M mempunyai t hitung sebesar 2,104 dan t tabel 2,034 dengan tingkat signifikansi 0,043 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel pengalaman kerja terhadap kinerja auditor. Jadi hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan kecerdasan spiritual memoderasi pengalaman kerja terhadap kinerja auditor terbukti atau diterima.

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel etika profesi sebesar 0,250 dan (sig.) t sebesar 0,004. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa Semakin tinggi etika profesi auditor akan membuat yang berarti semakin baik pelaksanaan etika profesi sebuah kantor akuntan publik maka semakin baik pula kinerja auditor yang terdapat pada kantor akuntan publik tersebut, dan dengan demikian hipotesis pertama telah diterima.

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *fee audit* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel *fee audit* sebesar 0,215 dan (sig.) t sebesar 0,006. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa semakin baik *fee audit* Hal ini berarti semakin tinggi *fee audit* yang diterima oleh auditor maka semakin baik pula kinerja yang akan diberikan dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor akan semakin semangat dalam menjalankan pekerjaan yang diberikan, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel tekanan ketaatan sebesar 0,181 dan (sig.) t sebesar 0,039. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan menunjang kinerja dalam pekerjaannya. Dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki maka seorang auditor akan lebih cermat dan sigap dalam menanggapi permasalahan dan pengambilan keputusan terkait pekerjaannya.

Hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan etika profesi dengan kinerja auditor. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel etika profesi sebesar -0,065 dan (sig.) t sebesar 0,111. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara etika profesi dan kinerja auditor tidak dimoderasi oleh kecerdasan spiritual. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan etika profesi dengan kinerja auditor ditolak.

Hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan *fee audit* dengan kinerja auditor. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel *Role Conflict* sebesar -0,060 dan (sig.) t sebesar 0,082. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan

antara *fee audit* dan kinerja auditor tidak dimoderasi oleh kecerdasan spiritual. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan *fee audit* dan kinerja auditor ditolak.

Hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan pengalaman kerja dengan kinerja auditor. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel pengalaman kerja sebesar 0,089 dan (sig.) t sebesar 0,043. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman kerja terhadap kinerja auditor dimoderasi oleh kecerdasan spiritual. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan pengalaman kerja dengan kinerja auditor, diterima.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu etika profesi, *fee audit*, dan pengalaman kerja terhadap variabel dependen yaitu kinerja auditor dan adanya interaksi variabel moderasi yaitu kecerdasan spiritual. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.
- b. *Fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.
- c. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.
- d. Etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor jika dimoderasi oleh kecerdasan spiritual.
- e. *Fee Audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor jika dimoderasi oleh kecerdasan spiritual.
- f. Pengalaman Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor jika dimoderasi oleh kecerdasan spiritual.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian serta dengan meninjau keterbatasan dari penelitian ini, berikut saran-saran diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik.

- a. Penelitian ini hanya meneliti beberapa variabel dan masih banyak variabel lain yang belum tereksplorasi oleh penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lainnya.
- b. Auditor KAP diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditnya baik dari segi kinerja dan tetap berpegang teguh pada etika profesi akuntan.
- c. Bagi auditor, untuk dapat menjaga komitmen profesionalnya karena dengan komitmen profesional yang tinggi auditor cenderung taat pada aturan sehingga mampu mengambil keputusan etis yang baik. Selain itu ada juga harus mempertahankan efikasi dirinya karena dengan efikasi diri auditor dapat mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu
- d. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, bukan hanya pada Kantor Akuntan Publik, tetap juga dapat dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan, Inspektorat kota Makassar, maupun Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

Bagi kantor akuntan publik diharapkan lebih selektif dalam menerima auditor baru yang benar-benar berkualitas dan profesional sehingga dapat memberikan hasil kerja yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, Hanjani & Rahardja. 2014. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Vol.3. No.2. Hal 1-9.
- Apsari, N. N. Suryagita, dan Gayatri. 2017. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Pengalaman Kerja, Dan Pemahaman *Good Governance* Pada Kinerja Auditor. Vol. 24(1). Hal. 282 – 310.
- Baharuddin dan Rahmatia Zakaria. 2018. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar. Vol. 2. Hal 1 – 10.

- Cahyani, K. C. Dwi, I G. A. Purnamawati, dan Nyoman T. Herawati. 2015. Pengaruh Etika Profesi Auditor, Profesionalisme, Motivasi, Budaya Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Auditor Junior (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali). Vol. 3, Hal. 5 – 12.
- Hanjani, dan Ely Suhayati. 2017. Pengaruh Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kinerja Auditor (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bandung Yang Terdaftar Di Bpk-Ri). Vol. 1. Hal. 1 – 14.
- Harish, N. Mahdy, Sri Rahayu, dan Wiwin Aminah. 2017. Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor Dan Perubahan Kewenangan Terhadap Motivasi Auditor (Survey Auditor Kantor Akuntan Publik Di Bandung). Vol. 4. Hal. 2791 – 2796.
- Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. Vol. 6, Hal 98 – 115.
- Pratistha, K. Dwiyani dan N. L. Sari Widhiyani. 2014. Pengaruh Independensi Auditor Dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit. Vol. 6(3). Hal. 419 – 428.
- Rita, Anugerah & Sony Harsono. 2014. Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit. Vol. 2. Hal 139-148.
- Wulandari, T. Cahya. 2018. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta).